

## KITAB KUNING: METODE SOROGAN DAN BANDONGAN DI PONDOK PESANTREN

Dia Fathul Jannah<sup>1</sup>, Fauzia Adista Wati<sup>2</sup>, Nurul Mubin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, Wonosobo, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[diafathuljannah@gmail.com](mailto:diafathuljannah@gmail.com), <sup>2</sup>[fauziaadista09@gmail.com](mailto:fauziaadista09@gmail.com), <sup>3</sup>[mubin@unsiq.ac.id](mailto:mubin@unsiq.ac.id)

### Abstract

The yellow book is a classic Arabic book without harakat (bare) which is used as the main reference in Islamic learning in Islamic boarding schools. This book covers various Islamic disciplines such as fiqh, taubid, tafsir, hadith, and tasawuf. Its existence reflects the tradition of Islamic knowledge that has been passed down from generation to generation. In Islamic boarding schools, the yellow book learning method has its own characteristics, such as the bandongan and sorogan methods. Each method has an approach that emphasizes understanding the text and training critical thinking towards classical sources. In addition, learning the yellow book also involves understanding Arabic grammar through the science of nahwu and sharaf. This study uses a qualitative descriptive methodology together with a "library study" approach. This approach was chosen because it is appropriate for studying religious concepts as a whole, especially about how the values of Aswaja An-Nabdliyah can be applied in Islamic boarding school education. This study aims to explain the meaning of the yellow book and describe the learning methods applied in Islamic boarding schools, as an effort to preserve the intellectual treasures of classical Islam in the context of traditional education in Indonesia.

**Keywords:** Yellow books, Islamic boarding schools, sorogan, bandongan

### Abstrak

Kitab kuning merupakan kitab klasik berbahasa Arab tanpa harakat (gundul) yang digunakan sebagai rujukan utama dalam pembelajaran Islam di lingkungan pesantren. Kitab ini mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman seperti fikih, tauhid, tafsir, hadis, dan tasawuf. Keberadaannya mencerminkan tradisi keilmuan Islam yang telah diwariskan secara turun-temurun. Di pesantren, metode pembelajaran kitab kuning memiliki ciri khas tersendiri, seperti metode bandongan dan sorogan. Setiap metode memiliki pendekatan yang menekankan pada pemahaman teks dan pelatihan logika berpikir kritis terhadap sumber-sumber klasik. Selain itu, pembelajaran kitab kuning juga melibatkan pemahaman gramatikal bahasa Arab melalui ilmu nahwu dan sharaf. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif bersama dengan pendekatan "studi kepustakaan". Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mempelajari konsep keagamaan secara menyeluruh, terutama tentang bagaimana nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dapat diterapkan dalam pendidikan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian kitab kuning serta menggambarkan metode-metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren, sebagai upaya pelestarian khazanah intelektual Islam klasik dalam konteks pendidikan tradisional di Indonesia.

**Kata Kunci:** Kitab kuning, pesantren, sorogan, bandongan

## A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang telah ada sejak lama di Indonesia. Pesantren memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, spiritualitas umat Muslim. Salah satu ciri khas yang menonjol dari pesantren adalah penggunaan kitab kuning sebagai materi pengajaran utama dalam aktivitas belajar.

Kitab kuning adalah salah satu identitas penting dalam tradisi pendidikan pesantren di Indonesia. Kitab ini merupakan kumpulan karya tulis klasik yang menyajikan ilmu agama Islam, biasanya ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul.

Warna kuning pada kertas kitab menjadi alasan di balik namanya. Kitab kuning merujuk pada literatur klasik Islam berbahasa Arab tanpa harakat, menjadi dasar untuk mendalami berbagai ilmu keislaman seperti fikih, tafsir, hadis, nahwu, tasawuf, dan sebagainya.

Dalam belajar kitab kuning, pesantren menerapkan dua metode utama yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, yaitu metode sorogan dan bandongan. Pada metode sorogan, santri membaca isi kitab di depan kiai, lalu kiai memberikan umpan balik dan bimbingan. Sedangkan metode bandongan merupakan metode dimana kiai membacakan isi kitab di depan santri, sementara santri menyimak dan mencatat. Kedua metode ini bukan sekadar teknik belajar, tetapi juga berfungsi untuk menanamkan disiplin, ketekunan, dan rasa menghormati kepada pengajar.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif bersama dengan pendekatan “studi kepustakaan”. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mempelajari konsep keagamaan secara menyeluruh, terutama tentang bagaimana nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dapat diterapkan dalam pendidikan pesantren. Dengan menggunakan berbagai sumber literatur, penelitian menggunakan metode ini memiliki tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena dengan cara yang sistematis dan mendalam tanpa memasukkan subjek langsung dalam penelitian. Sumber-sumber yang digunakan sebagai acuan penelitian ini berupa artikel-artikel dari berbagai jurnal serta buku digital.

Sementara itu, Kartini Kartono menjelaskan bahwa teknik studi kepustakaan adalah penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kitab Kuning dan Tradisi Pembelajaran di Pesantren**

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.

Di lingkungan pesantren, kitab kuning merupakan istilah populer bagi kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Bahkan, karena tidak dilengkapi sandangan (*syakal*). Kitab kuning sering disebut oleh kebanyakan kalangan sebagai “kitab gundul”, dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning ini sebagai “kitab kuno”. Istilah kitab kuning ini selanjutnya menjadi nama jenis literatur tersebut dan menjadi karakteristik fisik. (Ali Yafie: 1988)

Karena kitab kuning ini sudah menjadi identitas, maka karakteristik fisik tersebut dilestarikan dalam tradisi percetakan. Kitab kuning dicetak dengan kertas kuning berukuran khusus yang sedikit lebih kecil dari ukuran kertas kwarto, sedangkan penataan jilidnya digunakan sistem korasan, berupa lembaran-lembaran yang dapat dipisah-pisah sehingga mudah untuk membacanya, tidak perlu mengangkat seluruh lembaran kitab.

Layoutnya, hampir seluruh kitab kuning yang berisi matan dan *syarakb*. Untuk bagian matan diletakkan di luar bidang persegi empat, sedangkan bagian *syarakb* diletakkan di dalamnya. Kitab kuning yang teks bahasa Arabnya diberi terjemah bahasa lokal, terjemahannya biasanya diletakkan menyondong, disebut jenggotan, di bawah teks Arabnya yang dicetak tebal. Pola ini disebut terjemahan sela baris. Ada kalanya terdapat terjemahan atau komentar bebas yang diletakkan di paton bawah halaman tersebut. Terjemahan Melayu kadang mengikuti pola yang berbeda; teks Arab matan dipotong pendek-pendek kemudian diikuti terjemahannya secara harfiah yang diletakkan di dalam tanda kurung.

Akan tetapi, sering terjadi terjemahan atau syarahnya dicetak terpisah tanpa menyetakan teks Arabnya. (Bruinessen: 1994)

Sistem pembelajaran Islam dengan melalui budaya kitab-kitab klasik salah satu unsue yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desminasi ilmu-ilmu keIslaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. (Yasmadi: 2002) Hal inilah yang menjadikan ciri khas pesantren, yakni sebagai sebuah lembaga pendidikan dengan materi-materi yang diajarkan adalah hasil karya-karya ulama terdahulu. Pada intinya kitab kuning merupakan kitab-kitab Islam klasik atau kitab-kitab lama dalam bahasa Arab karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah yang merupakan ciri khas dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren.

Kitab kuning dan pesantren merupakan dua sisi (aspek) yang tidak dapat dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Ibarat mata uang, antar satu sisi lainnya yang saling terkait erat (Maunah: 2009) Pesantren dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, tidak terlepas dari penerapan metode baik yang bersifat konvensional maupun metode-metode yang bervariasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, semakin banyak metode yang digunakan maka semakin baik pula pola dan intensitas pembelajaran yang berlangsung, sehingga guru semakin kreatif dalam membangun komunikasi yang bersifat edukatif, dan tidak hanya komunikasi satu arah tetapi multi arah. (Ar Rasikh: 2018)

Pengajaran kitab kuning menarik bykan karena warnanya yang kuning melainkan karena kitab kuning mempunyai ciri-ciri yang melekat, yang untuk memehaminya memerlukan keterampilan tertentu dan tidak cukup hanya dengan menguasai bahasa Arab. Materi yang dipelajari di pesantren dengan menggunakan kitab kuning adalah fiqh, akhlak, ilmu nahwu, sharaf, tafsir, hadis, dan ilmu agama lainnya. Pembelajaran yang berkaitan dengan kitab kuning ataupun ilmu-ilmu agama merupakan suatu kesatuan dengan dunia pesantren sehingga setiap pesantren pastilah di situ ada pembelajaran mengenai kitab-kitab klasik. Meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang penting dalam pendidikan pesantren, namun kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yakni mendidik calon-calon generasi yang mempunyai pengetahuan agama, maupun umum yang luas, mendalam dan mutawatir hingga nantinya sampai sanadnya pada baginda Nabi Muhammad SAW.

Metode-metoe yang biasanya digunakan dalam mempelajari atau mengajarkan kitab kuning teridi atas metode sorogan, bandongan, muhawarah, muzakarah, dan majlis ta'lim. Namun, dalam penelitian ini akan metode pembelajaran kitab kuning yang akan dibahas berupa metode sorogan dan metode bandongan.

## **Metode Sorogan**

Sorogan berasal dari kata *sorong* (bahasa Jawa) yang berarti maju atau menyodorkan. Disebut demikian karena dalam metode sorogan ini seorang santri menghadap kiai satu persatu dengan membawa kitab yang telah dipelajari. Santri membacakan kitab kuning di hadapan kiai yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (*nahwu dan shorof*). Dalam pesantren, metode sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing bahasa Arab. (Muhammad Ahsanul Husna: 2018)

Metode sorogan adalah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris kitab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang

pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya. (Zamakhsyari Dhofier:1994)

Menurut Arifin, metode sorogan secara umum dipahami sebagai metode pengajaran yang bersifat individual, dimana santri satu persatu datang menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu. Kiai membacakan kitab itu beberapa baris dengan makna yang lazim dipakai di pesantren. Seusai kiai membaca, santri mengulangi ajaran kiai itu. Setelah ia dianggap cukup, maju santri yang lain, demikian seterusnya (Arifin, 1993).

Inti metode sorogan adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara *face to face* antara kiai dengan santri. Keunggulan metode ini adalah kiai secara pasti mengetahui kualitas anak didiknya, bagi santri yang IQ nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran, mendapatkan penjelasan yang pasti dari seorang kiai. Namun kelemahannya adalah metode ini membutuhkan waktu yang sangat banyak.

Melalui metode sorogan, perkembangan intelektual santri dapat dirangkap kiai secara utuh. Kiai dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka (Qomar: 2005). Akan tetapi, metode sorogan merupakan metode yang paling sulit dari sistem pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketataan, dan disiplin pribadi dari murid. (Dhofier: 1982) Penerapan metode sorogan juga menuntut kesabaran dan keuletan pengajar, Di samping itu, aplikasi metode ini membutuhkan waktu yang lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif, dan efisien (Qomar: 2005)

### **Metode Bandongan**

Dalam metode ini sekelompok murid (antara 5 sampai 50) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri-sendiri dan membuat catatan-catatan tentang kata-kata yang sulit. Metode bandongan adalah kiai menggunakan bahasa daerah setempat, kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang sedang dipelajari, para santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode tertentu. (Muhammad Ahsanul Husna: 2018)

Metode pembelajaran ini biasanya berlangsung satu jalur (monolog), yakni kiai membacakan, menerjemahkan, dan kadang-kadang memberi komentar, sedang santri atau anak didik mendengarkan penuh perhatian sambil mencatat makna harfiah (sah-sahan)nya dan memberikan simbol-simbol Prob (kedudukan kata ke dalam struktur kalimatnya). (Barizi Ahmad:2002)

Armai mengungkapkan dalam bukunya bahwa metode bandongan adalah kiai menggunakan bahasa daerah setempat, kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiai dengan kitabnya masing-masing dengan kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyak catatan yang menyerupai jenggot seorang kiai. (Armai: 2002)

Disebut bandongan karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Kelompok santri yang duduk mengitari kiai dalam pengajian itu disebut *halaqoh*. Prosesnya, kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kiai, mencatat terjemahan dan keterangan kiai pada kitab itu yang disebut maknani, ngabsahi, atau njenggoti. Seiring

dengan perkembangan zaman, banyak pesantren yang telah berusaha memodifikasi metode ini. Diantaranya adalah setelah kiai membaca dan menjelaskan ditinjau lanjuti dengan cara membuka pertanyaan berkaitan dengan materi yang telah dibaca dan dijelaskannya. Dari modifikasi ini, maka terciptalah pengembangan model kajian kitab kuning yang baru, sehingga lebih memungkinkan santri sebagai “objek pendidikan” pada waktu itu akan lebih memahami terhadap apa yang disampaikan oleh seorang kiai, sehingga mengalihkan posisi santri pada posisi “subjek pendidikan” dalam proses pembelajaran kitab kuning di pesantren. (Nurcholis: 1997)

Kelebihan metode ini yaitu memberikan layanan seluas-luasnya kepada santri untuk bertanya atau meminta penjelasan pada kiai. Kelemahan metode ini kurang interaktif, karena sifatnya monolog dan *center* pada kiai. Santri yang pandai akan cepat merasa bosan karena materi yang dibaca berulang-ulang. Hal lain yang menjadi catatan metode bandongan adalah materi kitab kuning yang *discover*, hanya bisa mencapai sedikit, karena disisipi dengan penjelasan panjang lebar dari kiai. (Muhammad Ahsanul Husna: 2018)

#### **D. KESIMPULAN**

Kitab kuning adalah bagian penting dalam dunia pesantren yang sudah dikenal sejak lama, berisi ajaran-ajaran Islam klasik dan ditulis oleh para ulama zaman dahulu yang biasanya dalam bahasa Arab tanpa tanda baca. Oleh karena itu, kitab kuning sering disebut juga sebagai kitab gundul. Meski terlihat kuno, kitab kuning masih digunakan hingga sekarang bahkan menjadi ciri khas pesantren. Kertasnya berwarna kuning, ukurannya khas, dan bentuknya dibuat sedemikian rupa agar mudah dipelajari. Bahkan layout-nya pun unik, ada bagian matan (teks utama), syarah (penjelasan), dan juga terjemah lokal yang sering ditulis di antara atau di bawah baris teks Arab.

Untuk mempelajari kitab kuning, pesantren mempunyai dua metode utama yang sudah digunakan sejak lama, yaitu sorogan dan bandongan. Metode sorogan dilakukan secara pribadi antara santri dan kiai. Santri membaca langsung isi kitab di depan kiai, dan kiai akan mengoreksi atau menjelaskan jika ada kesalahan. Cara ini cocok untuk membantu dan melatih ketelitian serta pemahaman bahasa Arab. Santri menjadi lebih terbiasa membaca sendiri dalam belajar secara mendalam.

Sedangkan metode bandongan dilakukan secara berkelompok. Kiai membaca dan menjelaskan isi kitab, sementara santri mendengarkan sambil mencatat. Penjelasan biasanya menggunakan bahasa daerah agar lebih mudah dipahami. Metode ini cocok untuk menyampaikan banyak materi secara cepat dan umum, tapi tidak seinteraktif sorogan. Santri cenderung pasif dan hanya mendengarkan. Kadang ada yang cepat menangkap, dan ada juga yang kesulitan mengikuti, terutama jika penjelasan terlalu panjang atau cepat.

Kedua metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sorogan lebih personal dan mendalam, cocok untuk memperkuat kemampuan individu. Bandongan lebih umum dan efisien, cocok untuk menyampaikan materi dalam jumlah besar. Meskipun metode ini sudah sangat lama, keduanya masih relevan dan terbukti efektif dalam menjaga tradisi belajar Islam di pesantren terutama dalam memahami kitab kuning yang penuh makna dan nilai keilmuan.

**E. DAFTAR PUSTAKA**

- Adib, A. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Dipondok Pesantren. *Jurnal Muhtadiin*, Vol 7(1), 232-246.
- Alfinur, M.F. (2024). Kitab Kuning Tradisinya Diindonesia. *Siwayang Jurnal*, Vol 3(1), 13-20
- Ali Yafie. (1989). Kitab Kuning: Produk Peradaban. *Jurnal Pesantren No. I Vol. VI*.
- Arifin, M.. (1993). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armai, Arief. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Perss.
- Barizi, Ahmad. (2002). *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Bruinessen, Martin Van. (1994). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1994). *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Harahap, M.R. (2023). Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah Diindonesia. *Jurnal Al-Kaffah*, Vol 11(1), 105-130.
- Ifendi, M. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 6(2),85-98
- Izmi N. (2023). Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Kurikulum Pesantren. *Jurnal El-Rusyd*, Vol 7(2), 1-12.
- Krisman, N. (2022). Problem Dan Tantangan Pembelajaran Kitab Kuning Di Indonesia. *Jurnal Csamratul Fikri*, Vol16 (2),77-88.
- Maunah, Binti. (2009). *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*. Yogyakarta: Teras.
- Mas'udi.(2023). Upaya Melesterikan Tradisi Keagamaan (Studi Pondok Pesantren Al Falah Sumber Gayam Pemekasan). *Jurnal Studi Pendidikan*, Vol 2(1), 46-67.
- Mufid, A.S. (2013). Paham Ahlu Sunnah Wal Jamaah Dan Tantangan Komtemporer Dalam Pemikiran Dan Gerakan Islam Di Indonesia. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol 12(3), 8-19.
- Muhammad Ahsanul Husna. (2018). Metode Diskusi dalam Pembelajaran Kitab Kuning Klasik dalam Peningkatan Ketrampilan Membaca, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Univ. Wahid Hasyim, PROGRESS-Volume 6 No. 2 Desember*.
- Nurcholish Madjid. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Qomar, Mujamil. (2005). *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rasikh, Ar. (2018)“Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat.” *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1: 71–84
- Subaidi. (2019). *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah wal Jamaah an-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara*. Jawa Tengah: Unisnu Press.
- Thoriqussu'ud M. (2012). Model Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Jurnal At-Tajdid*, Vol1(2), 225-239